

PENGARUH ALOKASI DANA DESA, DANA DESA, BELANJA MODAL, DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR

Nilam Indah Susilowati¹, Syamsul Hadi²

Abstract The purpose of this research was to analyze the Allocation of Village Funds, Village Funds, Capital Expenditures, and Gross Regional Domestic Product toward the level of poverty of a districts in East Java province. The analytical tool used was multiple regression with panel data, and then hypothesis testing with F test, and coefficient of determination (R^2) at error rate $\alpha = 5\%$ and t-table. The result of the regression analysis of panel data with selected model is Fixed Effect Model which shows that the variables of Allocation of Village Fund (ADD), Village Fund, Capital Expenditure and Gross Regional Domestic Product influence toward the level of poverty of a district / city with value respectively -3,59 for ADD, 2,87 for the Village Fund -6.05 for Capital Expenditure and -3.57 for the Gross Regional Domestic Product, whereas the coefficient of determination (R^2) was 0.99 or 99%. This result shows that the variable of capabilities of Allocation of Village Funds, Village Fund, Capital Expenditure, and Gross Regional Domestic Product in explaining the village poverty was 99%.

Keyword: Allocation of Village Funds, Village Funds, Capital Expenditures, and Gross Regional Domestic Product, Poverty

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan data panel yang kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F, uji t, dan Koefisien Determinasi (R^2) pada tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ dan t-tabel. Hasil analisis regresi data panel dengan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* yang menunjukkan bahwa variabel Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap kemiskinan Kabupate/Kota dengan nilai masing-masing -3,59 untuk ADD, 2,87 untuk Dana Desa, -6,05 untuk Belanja Modal, dan -3,57 untuk Produk Domestik Regional Bruto. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,99 atau 99%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto dalam menjelaskan kemiskinan desa adalah sebesar 99%.
Kata Kunci : Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, PDRB, Kemiskinan

Pendahuluan

Pembangunan daerah merupakan integral dari pembangunan nasional. Tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan tersebut (Arifin, 2009). Dengan adanya pembangunan di tiap daerah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Nuraini, 2017). Proses lajunya perekonomian suatu daerah ditujukan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi PDRB pada suatu daerah maka semakin besar potensi sumber penerimaan dan apabila PDRB pada suatu daerah rendah maka akan berpengaruh terhadap kemiskinan.

¹[Universitas Muhammadiyah Malang_Malang] Email: [nilamindah302@gmail.com]

²[Universitas Muhammadiyah Malang_Malang] Email: [syam_umm@yahoo.com]

Secara singkat, kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suliswanto, 2010). Kemiskinan terjadi karena adanya perbedaan sumber daya serta rendahnya indikator indikator pembangunan manusia.

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur yaitu masih terdapat tingginya angka kemiskinan jika dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di pulau Jawa. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebesar 4.789,10 juta jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 4.703,30 juta jiwa (BPS Prov. Jatim, 2015-2016).

Dengan meningkatnya angka kemiskinan, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dalam menanggulangi masalah tersebut seperti adanya program Alokasi Dana Desa, Dana Desa, dan Belanja Modal. Salah satu tujuan Alokasi Dana Desa (ADD) adalah sebagai pengentasan kemiskinan dan kesenjangan. Dalam penggunaannya, 30% ADD digunakan untuk biaya operasional penyelenggaraan pemerintah desa dan 70% digunakan untuk pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat (Nurcholis, 2011 : 90). Alokasi Dana Desa di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar Rp 1.161.719.280.334 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 4.088.460.952.398. Sumber pendapatan desa yang lain adalah Dana Desa.

Tujuan penggunaan Dana Desa adalah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dana Desa diprioritaskan untuk pembangunan desa (Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah Dana Desa di provinsi Jawa Timur adalah sebesar Rp2.214.014.855.000 dan pada tahun 2016 sebesar Rp4.917.123.651.000. Selain Alokasi Dana Desa dan Dana Desa, Belanja Modal juga digunakan dalam menanggulangi kemiskinan.

Belanja Modal salah satu dari pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode. Belanja Modal tersebut meliputi untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan aset yang tidak berwujud.

Belanja Modal harus dikeluarkan dalam rangka pembelian/pengadaan aset tetap dan aset lainnya yang mempunyai manfaat lebih dari 12 bulan (Halim, 2008 : 5). Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di asumsikan untuk sektor publik yang memiliki tujuan untuk menurunkan angka kemiskinan (Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005). Anggaran Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar Rp 13.458.401.536.882 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 14.660.115.066.248. Dengan adanya investasi modal (belanja modal) diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik terhadap pembangunan. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sarana dan prasarana terutama dukungan dana yang memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik regional Bruto terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengukur pengaruh Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto memiliki potensi besar untuk mengentaskan kemiskinan, sehingga perlu untuk segera dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur”.

Penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi atau bahan rujukan yaitu Saputra (2011) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguuran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*” , merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk data sekunder yang menggunakan data panel dalam deret waktu tahun 2005 sampai 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang telah diuji dengan menggunakan model *Fixed Effect* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan secara simultan berpengaruh signifikan dan secara persial juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.

Penelitian tentang “*Efektivitas Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan*” diteliti oleh (Azwardi & Sukanto, 2014) merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan analisis inferensial dalam bentuk data time series dengan menggunakan alat

analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara Alokasi Dana Desa terhadap kemiskinan, demikian juga dengan hasil simulasi ADD minimal 10% terhadap kemiskinan menunjukkan hubungan negatif pula.

Penelitian tentang “ *Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta*” diteliti oleh (Widiyanto dkk, 2014) merupakan penelitian secara kuantitatif yang menggunakan model analisis Partial Least Square (PLS) yang mengikuti pola model persamaan struktural (*SEM*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji koefisien parameter antara belanja modal terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian tentang “ *Kontribusi Dana Desa Dalam Menurunkan Angka Kemiskinan di Kabupaten Melawi*” diteliti oleh (Setianingsih, 2016) merupakan penelitian yang bersifat eksplanatif dengan menggunakan metode hipotesis dan menggunakan data cross section. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Desa berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sebesar 0,398%. Artinya bahwa dengan bertambahnya Dana Desa sebesar 1% maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,398%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya merupakan penelitian pengembangan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu adanya perbedaan variabel dimana dalam penelitian saat ini menggunakan empat variabel antara lain Alokasi Dana Desa (ADD), Dana Desa (DD), Belanja Modal dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan objek dan tahun penelitian yang berbeda terhadap kemiskinan.

Teori dasar dari penelitian ini adalah teori kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati orang lain serta suramnya masa depan bangsa dan negara (Wiguna & Rachmad, 2013). Secara khusus kemiskinan kemudian diukur dengan membandingkan antara pendapatan atau konsumsi setiap individu dengan beberapa standar yang telah ditetapkan dimana mereka telah dianggap miskin apabila pendapatan atau konsumsi mereka berada di bawah standar tersebut (Haughton & Khandker, 2012). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, kemiskinan diukur berdasarkan besarnya rupiah yang

dibelanjakan perkapita sebulan untuk memnuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan dengan penetapan perhitungan yaitu masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7-057 per orang per hari atau dengan 2.100 kilokalori perkapita perhari (BPS, 2010).

Adapun Alokasi Dana Desa merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah Kabupaten/Kota yang bersumber dari bagian dana perimbangan yang terima oleh Kabupaten/Kota untuk desa paling sedikit 10% (Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2004). Semakin tinggi besarnya Alokasi Dana Desa diharapkan mampu menekan angka kemiskinan sehingga angka kemiskinan akan menurun. Selanjutnya Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang peruntukkan bagi desa yang di transfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Semakin tinggi besarnya Alokasi Dana Desa diharapkan mampu menekan angka kemiskinan sehingga angka kemiskinan akan menurun. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Semakin besar pengeluaran anggaran dalam belanja modal maka akan menurun angka kemiskinan. Selanjutnya Produk Domestik Regional Bruto, yang merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah/wilayah (BPS, 2010). Dengan adanya perekonomian yang meningkat maka pertumbuhan ekonomi pada daerah/wilayah tersebut akan meningkat.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis (analisis), teori, dan hipotesis yang kemudian diolah dan dianalisis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Jawa Timur dengan kriteria tertentu yaitu terdapat penduduk miskin, memiliki desa, pernah menerima Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal dan Produk Domestik Regional Bruto. Sedangkan untuk 8 Kota yang tidak termasuk dalam populasi dikarenakan tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kemiskinan Kabupaten/Kota yang diukur dengan jumlah penduduk miskin, variabel independen adalah Alokasi Dana Desa (X1), Dana Desa (X2), Belanja Modal (X3), dan

Produk Domestik Regional Bruto (X4). Sedangkan jenis data adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2016 sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model *Pooled* yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* yang menggunakan model regresi seperti *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Sumber: Gujarati & Dawn (2011)

Dimana Y adalah Kemiskinan, α adalah Konstanta/Intercept, $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ adalah koefisien regresi, X_1 adalah Alokasi Dana Desa, X_2 adalah Dana Desa, X_3 adalah Belanja Modal, dan X_4 adalah Produk Domestik Regional Bruto. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Common Effect*, *Random Effect*, *Fixed Effect*, uji kriteria model menggunakan uji LM Breush-Pagan, uji Chow, dan uji Hausman untuk mengetahui uji terbaik dalam pemilihan model. Uji statistik antara lain uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maupun secara parsial.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Kemiskinan Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur rata-rata mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Pada tahun 2015 angka kemiskinan di Jawa Timur sebesar 4.789.130 jiwa, sedangkan pada tahun 2016 menurun sebanyak -85.830 jiwa. Sehingga angka kemiskinan pada tahun 2016 sebesar 4.703.300. Adapun kenaikan tertinggi dan penurunan tertinggi kemiskinan di tiap Kabupaten/Kota di Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo mengalami kenaikan tertinggi sebesar 3.510 jiwa yaitu pada tahun 2015 sebesar 236.960 jiwa yang kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 240.470 jiwa. Yang kedua Kabupaten Tuban yang mengalami kenaikan kemiskinan sebesar 1.760 jiwa yaitu pada tahun 2015 sebesar 196.590 jiwa yang kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 198.350 jiwa. Selanjutnya Kabupaten Mojokerto yang mengalami kenaikan kemiskinan sebesar 1.520 jiwa yaitu pada tahun 2015 sebesar 113.860 jiwa yang kemudian meningkat menjadi 115.380 jiwa pada tahun

2016. Sedangkan Kabupaten yang mengalami penurunan kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Bojonegoro sebesar -13.000 jiwa yaitu pada tahun 2015 sebesar 193.990 jiwa yang kemudian menurun menjadi 180.990 jiwa pada tahun 2016. Yang kedua Kabupaten Sampang yang mengalami penurunan kemiskinan sebesar -12.550 jiwa, yaitu pada tahun 2015 sebesar 240.350 jiwa yang kemudian menurun menjadi 227.800 jiwa. Selanjutnya Kabupaten Bangkalan yang mengalami penurunan kemiskinan sebesar -10.520 jiwa, yaitu pada tahun 2015 sebesar 216.230 jiwa yang kemudian menurun menjadi 205.710 jiwa pada tahun 2016.

2. Perkembangan Alokasi Dana Desa (ADD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2016.

Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah Kabupaten/Kota untuk desa yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten (Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005). Alokasi Dana Desa (ADD) di Provinsi Jawa Timur rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar Rp 2.926.741.672.064. Adapun kenaikan tertinggi dan terendah Alokasi Dana Desa adalah sebagai berikut: Kabupaten yang mengalami kenaikan Alokasi Dana Desa Tertinggi adalah Kabupaten Lamongan sebesar Rp172.083.554.597, yaitu sebesar Rp 69.466.140.070 pada tahun 2015 yang meningkat menjadi Rp241.549.694.667 pada tahun 2016. Sedangkan Kabupaten yang mengalami kenaikan Alokasi Dana Desa terendah adalah Kota Batu sebesar Rp8.295.244.733, yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp 2.856.832.600 yang kemudian meningkat menjadi Rp 11.152.077.333.

3. Dana Desa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2016

Dana Desa (DD) di Provinsi Jawa Timur rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016 sebesar Rp 2.703.108.796.000. Berikut adalah data kenaikan Dana Desa tertinggi dan terendah adalah sebagai berikut: bahwa Kabupaten yang mengalami kenaikan Dana Desa tertinggi adalah Kabupaten Lamongan sebesar Rp 158.029.209.000, yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp 127.056.805.000 yang kemudian meningkat menjadi Rp285.086.014.000 pada tahun 2016. Sedangkan Kabupaten/Kota yang mengalami kenaikan terendah adalah Kota Batu sebesar Rp 8.088.673.000 yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp 6.484.041.000 yang kemudian meningkat menjadi Rp14.572.714.000.

4. Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2016

Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke 2016 sebesar Rp 1.201.713.529.426. Jumlah Belanja Modal tertinggi dan terendah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa Belanja Modal dari tahun 2015-2016 jumlahnya mengalami fluktuasi, yaitu kenaikan tertinggi dari tahun 2015-2016 berturut-turut adalah Kabupaten Bojonegoro sebesar Rp637.323.665.090 yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp 594.229.176.810 yang kemudia meningkat sebesar Rp 1.231.552.841 pada tahun 2016. Sedangkan Kabupaten yang mengalami penurunan jumlah Belanja Modal tertinggi adalah Kabupaten Malang yaitu sebesar –Rp 218.403.832.467, yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp714.192.895.223 yang kemudian mengalami penurunan menjadi Rp495.789.062.756 pada tahun 2016.

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2016.

Berdasarkan tabel 5. PDRB atas dasar harga konstan tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDRB yang mengalami peningkatan paling tinggi terjadi pada Kabupaten Bojonegoro yaitu sebesar Rp 10.294.600.000 yaitu sebesar Rp 46.892.800.000 pada tahun 2015 menjadi Rp 57.187.400.000 pada tahun 2016. Sedangkan PDRB yang mengalami peningkatan terendah antara tahun 2015-2016 berturut-turut adalah Kabupaten Bangkalan yang mengalami peningkatan sebesar Rp 111.800.000 yaitu sebesar Rp 16.906.800.000 pada tahun 2015 yang kemudian meningkat menjadi Rp 17.018.600.000 pada tahun 2016.

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan program evIEWS diketahui hasil estimasi menggunakan teknik *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* adalah sebagai berikut:

1. Model *Common Effect*

$$Y = 30714,55 - 1,81X_1 + 2,02X_2 + 8,13X_3 - 5,13X_4 + e.....(2)$$

2. Model *Fixed Effect*

$$Y = 16248,3 - 3,59X_1 + 2,87X_2 - 6,05X_3 - 3,57X_4 + e.....(3)$$

3. Model *Random Effect*

$$Y = 137503,2 - 7,94X_1 + 6,29X_2 - 7,92X_3 + 4,29X_4 + e.....(4)$$

Sumber: Diolah, 2018

Untuk memilih model panel mana yang sesuai paling sesuai untuk digunakan dalam model, maka perlu digunakan perbandingan antara model-model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dengan menggunakan Uji LM Breush-Pagan, Uji Chow, dan Uji Hausman untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh variabel.

1. Uji LM Breush-Pagan

Uji LM Breush-Pagan digunakan untuk menentukan model dengan metode *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 6. Hasil Uji LM Breush-Pagan

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.74039 (0.0000)	0.469598 (0.4932)	19.20998 (0.0000)

Sumber: output regresi eviews 9, 2018

Berdasarkan Uji LM Breush-Pagan, diperoleh Prob. Breush-Pagan sebesar = 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *Random Effect* lebih sesuai digunakan daripada model *Fixed Effect*.

2. Uji Chow

Tabel 7. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7698.14883 5	(29,26)	0.0000

Sumber: output regresi eviews 9, 2018

Berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh Prob. F = 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan daripada model *Common Effect*.

3. Uji Hausman

Berdasarkan hasil estimasi model dengan metode *Fixed Effect* dan *Random Effect*, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian Hausman test. Uji Hausman dilakukan untuk memilih kesesuaian model menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.200624	4	0.0002

Sumber: output regresi eviews 9, 2018

Berdasarkan uji Hausman, diperoleh Prob. = 0.0002. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga diputuskan untuk menerima H_0 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan daripada model *Random Effect*.

Dari ketiga uji yang dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa model yang paling sesuai adalah model *Fixed Effect*. Dengan hasil *Fixed Effect Model* tersebut kemudian dilakukan Uji t, Uji F, dan R-Square pada output *Fixed Effect*, berdasarkan model persamaan untuk *Fixed Effect* (persamaan 3).

Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur jika diasumsikan nilai variabel Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto adalah nol yang ditentukan oleh beberapa nilai intercept (α). Nilai intercept pada model *Fixed Effect* adalah 16248,3. Ini berarti jika Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto bernilai nol, maka akan meningkatkan kemiskinan desa sebesar 16.248%.

Variabel Alokasi Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota. Koefisien sebesar -3,59, memberikan indikasi jika setiap penambahan 1% Alokasi Dana Desa, maka akan menurunkan kemiskinan Kabupaten/Kota sebesar 3,59%.

Dimana nilai tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jika Alokasi Dana Desa naik maka akan menurunkan kemiskinan desa.

Variabel Dana Desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota. Koefisien sebesar 2,87 ini memberikan indikasi bahwa setiap penambahan 1% Dana Desa, maka akan meningkatkan kemiskinan Kabupaten/Kota sebesar 2,87%. Dimana nilai tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Dana Desa naik maka akan meningkatkan kemiskinan di Kabupaten/Kota.

Variabel Belanja Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota. Koefisien sebesar -6,05, memberikan indikasi bahwa jika setiap penambahan 1% Belanja Modal, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 6,05%. Dimana nilai tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jika Belanja Modal naik maka akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten/Kota.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota. Koefisien sebesar -3,57, memberikan indikasi bahwa jika setiap penambahan 1% Produk Domestik Regional Bruto, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 3,57%. Dimana nilai tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jika Produk Domestik Regional Bruto naik maka akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten/Kota.

Berikut adalah hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* diperoleh hasil Uji t, Uji F, dan R-Square adalah sebagai berikut :

1. Uji F

Uji F merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel secara bersama-sama yaitu variabel independen antara lain Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan produk Domestik Regional Bruto terhadap variabel dependen (variabel terikat) yaitu kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya hasil dari uji secara simultan (bersama-sama). Hasil uji regresi dengan melihat probabilitas F statistik = $0.00000 \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, berarti H_1 diterima yang artinya seluruh variabel bebas yaitu Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2. Uji t

Tujuan dilakukan uji t dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara parsial (sendiri-sendiri) pengaruh variabel bebas yaitu Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja

Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan. Hasil uji t sebagai berikut :

a. Variabel Alokasi Dana Desa (X_1)

Probabilitas t hitung variabel Alokasi Dana Desa = $0.0010 \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel Alokasi Dana Desa (ADD) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

b. Variabel Dana Desa (X_2)

Probabilitas t hitung sebesar $0.0005 \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel Dana Desaa (DD) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

c. Variabel Belanja Modal (X_3)

Probabilitas t hitung sebesar $0.0237 \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

d. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_4)

Probabilitas t hitung sebesar $0.0017 \leq$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil Uji t menunjukkan bahwa empat variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, secara keseluruhan dapat dilihat dari Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji t pada model *Fixed Effect*

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Probabilitas	α	Keterangan
ADD	-3,725257	-2,0595	0,001	0,05	Signifikan
DD	4,0002061	2,05954	0,0005	0,05	Signifikan
BM	-2.402.061	-2,0595	0,0237	0,05	Signifikan
PDRB	-3,506349	-2,0595	0,0017	0,05	Signifikan

Sumber: hasil analisis dengan menggunakan program evIEWS 9 (diolah)

3. Pengujian Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada umumnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan (1). Hasil perhitungan pada tabel menunjukkan nilai R-square = 0,9999 dengan demikian dapat diartikan bahwa total variasi kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 99% sedangkan sisanya 1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Kesimpulan dan Saran

Semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,99 (99%) dan 0,01 (1%) dijelaskan oleh variable lain diluar penelitian ini. Alokasi Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto efektif dan berhasil dalam mengurangi kemiskinan tiap Kabupaten/Kota. Sedangkan Dana Desa tidak efektif dan tidak berhasil dalam mengurangi kemiskinan di tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan Dana Desa sebagian besar digunakan pembangunan sarana dan prasarana fisik pedesaan. Sementara penggunaan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat masih terbilang kecil. Selain itu, kualitas sarana dan prasarana yang dibangun masih kurang baik karena minimnya kemampuan teknis pengolaan, baik dari sisi perencanaan dan pengelolaannya.

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat dari penelitian ini, maka disampaikan saran yang diharapkan bisa berguna bagi pemerintah daerah dan masyarakat serta untuk peneliti selanjutnya. Dengan begitu saran yang diberikan peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dan pemangku kebijakan mengenai pengaruh Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan PDRB, sehingga dapat mengambil langkah yang efektif dalam menurunkan kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2009). *Analisis pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di provinsi jawa tengah*.
- Azwardi & Sukanto. (2014). Efektifitas Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No.(1), hlm: 29–41.
- BPS Provinsi Jatim. (2010). Definisi Kemiskinan.
- BPS Provinsi Jatim. (2010). Definisi Produk Domestik Regional Bruto.
- BPS Provinsi Jatim. (2015-2016). Data Penduduk Miskin.
- Halim, A. (2008). No Title. In . *Analisis Investasi (Belanja Modal) Sektor Publik-Pemerintah Daerah* (p. 5). Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Haughton, J., & R. Khandker. (2012). *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota Di Jawa Timur, 79–93.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2004 tentang Alokasi Dana Desa.
- Peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2008 tentang Belanja Modal.
- Saputra, W., A. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.
- Setianingsih, I. (2016). Kontribusi Dana Desa Dalam Menurunkan Angka Kemiskinan di Kabupaten Melawi.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, No.2. hlm: 357–366.
- Wiguna, R. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-201p. *Ekonomi Pembangunan*.
- Widianto, dkk. (2014). Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.